

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi Nilai-nilai *Ulul Al-bab*.

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

###### a. Internalisasi

- 1) Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan internalisasi berarti penghayatan (Peter and Yeni, 1991).
- 2) Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).
- 3) Internalisasi adalah pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000).

###### b. nilai

- 1) Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan (Depdikbud, 1998).
- 2) Sedangkan menurut Soekamto (Soekamto, 1981), nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

3) Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) berarti harga, angka kepandaian, banya sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya.

Jadi internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia

## 2. Filosofi *Ulul Al-Bab*

Sosok manusia *ulul al-bab* adalah orang yang mengedepankan *dzikr, fikr* dan *amal shaleh*. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

*ulul al-bab* adalah manusia yang bertauhid. Kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, “*Asyhadu an la ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah.*” Sebagai penyandang tauhid, ia berpandangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok/sejumlah orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau mereka telah menyandang ilmu, iman dan amal shaleh (*taqwa*). Penyandang derajat *ulul al-bab* tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan,

kekayaan, keturunan/nasab dan keindahan/kekuatan tubuh tidak menjadikannya ia lebih mulia dari pada yang lain.

Identitas *ulul al-bab* diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu ialah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an, bentuk rill pendidikan UIN Malang diformat sebagai penggabungan antara tradisi pesantren (*ma`had*) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan *dzikir*, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia *fikr* dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal shaleh. (habib zainal, dkk 2010).

### 3. Pengertian *Ulul Al-Bab*

para intelektual muslim Indonesia memahami, memberikan definisi dan karakteristik *ulul al-bab* secara berbeda-beda. Quraish Shihab menyatakan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa jika ditinjau secara etimologis, kata *albab* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*. Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminology bahwa *ulul al-bab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan karancuan dalam berfikir. (habib zainal, dkk 2010).

AM Saefuddin menyatakan bahwa *ulul al-bab* adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki keajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia (dalam bukunya desekularisasi pemikiran landasan islamisasi).

Dengan bahasa yang lebih rinci lagi, Jalaluddin Rahmat dalam bukunya “Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus” mengemukakan lima karakteristik *ulul al-bab*, yakni :

- a. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaanya mensyukuri nikmat Allah

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Ali Imran: 190)*

- b. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا  
أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ  
رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩١﴾

3. *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya[395], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[396], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini[397] orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah*

*Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa<sup>[398]</sup> Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

[394] ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145.

[395] maksudnya ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

[396] Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, Jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

[397] yang dimaksud dengan hari ialah: masa, yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh nabi Muhammad s.a.w.

[398] Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

(QS. Al-Maidah: 3)

- c. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأُولَٰئِ

18. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[1311]. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Al-Zumar: 18).

[1311] maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik.

- d. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpenggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat ( QS. Ibrahim: 2 dan Al-Ra'd: 19-22).

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِيْنَ ۗ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ۗ

2. Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir Karena siksaan yang sangat pedih,

۞ أَفَمَن يَّعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ ۗ الْأَلْبَابِ ۗ  
الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ ۖ وَلَا يَنْقِضُونَ الْمِيثَاقَ ۗ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ ۖ أَن يُوصَلَ  
وَيَحْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۖ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۗ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ۖ أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ ۖ وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ أَلَسَيِّئَةً أُولَئِكَ لَهُمْ عُقُوبَةُ الدَّارِ



19. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,

20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,

21. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan[771], dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

22. Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

[771] yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan.

- e. Merasa takut hanya kepada ALLAH (QS. Al-Baqarah: 197 dan Al-Thalaq: 10).

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَتَأْتُوا

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

197.(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi[122], barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats[123], berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa[124] dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

[122] ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah.

[123] Rafats artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.

[124] maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ

ذِكْرًا ﴿١٠﴾

10. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras. Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu

Keragaman definisi di atas, dapat dirangkum pengertiannya dan cakupan makna *ulul al-bab* dalam tiga pilar, akni: dzikir, fikir, dan amal shaleh. Secara lebih detail, *ulul al-bab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif. (habib zainal, dkk 2010).

#### 4. Internalisasi Nilai-nilai *Ulul Al-Bab*

sebuah proses atau cara menanamkan Sosok manusia *ulul al-bab* yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Sosok manusia *ulul al-bab* yaitu orang yang mengedepankan *dzikr, fikr dan amal shaleh*. Ia memiliki ilmu yang luas, rendah hati, sopan santun, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.

## 5. Konsep *Ulul Al-Bab*

Secara etimologis, *ulul al-bab* berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya ruhani yang dapat memahami kebenaran baik yang fisik maupun yang meta fisik. Sedangkan secara terminologis, *ulul al-bab* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial, dan bertaqwa.

Sosok *ulul al-bab* dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas islami, yaitu wahyu (al Qur'an dan Al Sunnah), alam semesta (Afaq), diri sendiri (Anfus), dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuh meliputi: pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan pengetahuan intuisi (ilham).

## 6. Orientasi *Ulul Al-Bab*

Arah Pendidikan *ulul al-bab* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunuu ulul `ilmi, kunuu ulun nuha, kunuu ulul abshar, kunuu ulul al-bab, wa jahidu fillahi haqqa jihadihi*. Pendidikan *ulul al-bab* memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah Swt. melalui kitab suci Al Quran.

Pendidikan *ulul al-bab* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah Swt. Akan tetapi, pendidikan *ulul al-bab* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *ulul al-bab* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati lembut

serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ulul al-bab* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju ridha Allah Swt.

#### 7. Indikator Keberhasilan *Ulul Al-Bab*

Keberhasilan hidup bagi penyandang *ulul al-bab* bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak, tetapi ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. *ulul al-bab* diberikan oleh Allah swt rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap selamat dan bahagia.

*Ulul al-bab* meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi *ulul al-bab* hal tersebut harus dihindari.

Seseorang yang menjadikan manusia *ulul al-bab*, sehat jasmani dan ruhani yaitu ada tiga (a) dzikr,(b) fikr dan (c) *amal shaleh*. ketiga

inidipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh *ulul al-bab*. (habib zainal, dkk 2010).

**a. Dzikir**

Menurut Salman Syarifudin, MA, Dzikir adalah mengingat atau mendapat peringatan. Tindakan mengingatkan itu muncul jika seseorang bersikap kritis. Oleh karena itu, *ulul al-bab* dengan sendirinya menyimpan sikap kritis atau kepedulian untuk memberi peringatan.( posted by; Ingatlah Aku, Niscaya Aku Akan Mengingatmu – PKS Aceh.NET.htm).

*Dzikir* secara etimologi berasal dari bahasa arab dzakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk dengan membaca bacaan tertentu. Sedangkan dalam pengertian terminology dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal quliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah.

*Dzikir* adalah mengingat Allah dengan segala sifat-sifanya. Pengertian dzikir tidak terbatas pada bacaan dzikir itu sendiri (dalam arti semit), melainkan segala bacaan, sholat atau perilaku kebaikan lainnya sebagaimana diperintahkan dalam agama.

Dalam kamus yang lain, dzikir diartikan dengan kemashuran, mengagungkan dan sholawat/do'a kepada Allah swt, dan juga berarti mengisyaratkan mengagungkan, menyebut atau mengingat-ingat. (Nelly ilmmy, 2011).

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka yang termasuk pengertian dzikir adalah mengingat dan menyebut nama Allah dan juga do'a, membaca

Alqur'an, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan lafadz dzikir lainnya. Dalam pelaksanaannya, ada dzikir yang menyatu dengan ibadah lainnya, seperti dalam ibadah shalat.

Tradisi *Dzikir* atau yang diterapkan di UIN yaitu kedalaman spiritual yaitu bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *ulul al-bab* yang sudah diterapkan yaitu berupa dzikir yang dilakukan secara pribadi maupun diutamakan berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca *kalimah thayyibah*, *tasbih*, *takbir*, *tahmid* dan *sholawat*, kegiatan yang lainnya ialah *istighosah*, serta mengkaji kitab yang diadakan rutin oleh makhad. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. (habib zainal, dkk 2010).

Kebaikan seorang *ulul al-bab* kebaikan yang terpancar dari dalam dirinya yang oleh Allah SWT telah diberikan suatu kebaikan dan kemuliaan kepadanya dikarenakan dia selalu melaksanakan (*istiqomah*) *dzikir*, *fikr* dan *amal shaleh*. Jadi dzikir merupakan aktifitas yang harus dilaksanakan dengan hati artinya qolbu manusia harus bertaubat kepada Allah SWT, disebabkan adanya cinta, taubat takut dan berharap kepadanya, yang berhimpun dalam hati (*Qolbudzikir*). Sedangkan Dzikir dengan lisan, berarti menyebut nama Allah SWT dengan lisan. Misalnya saat mendapatkan nikmat mengucapkan hamdallah, ketika memulai suatu pekerjaan mengucapkan basmalah. Ketika Ta'jab mengucapkan tasbih. Dzikir dengan perbuatan berarti menfungsikan seluruh anggota badan dalam kegiatan yang sesuai dengan aturan Allah SWT.

### *b. fikr*

Kata fakkara tersebut, ada *fikr* (perbuatan pikir) dan ada mufakkir (pemikirnya). Di samping itu, kegiatan berpikir termasuk yang memerlukan objek yang dipikirkan. Maka dari itu fikr itu sendiri memiliki makna kreatifitas berpikir dalam menelaah, memahami, mengkaji dan menyingkap ketidakjelasan pengetahuan, dan disebut berpikir kritis karena ia memiliki makna mengerahkan buah pikiran dalam mengamati dan mengkritisi suatu masalah. (Alwani 2002).

Tradisi *fikr* yang diterapkan di UIN yaitu keluasan ilmu bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *ulul al-bab* yang sudah diterapkan yaitu bertujuan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri proses mencari sendiri lebih diutamakan, kegiatan mahasiswa meliputi kajian penelitian dan penerbitan, lomba karya tulis ilmiah Nasional, pelatihan dan Semiloka Nasional sesuai dengan minat bakat mahasiswa. Tradisi dan kegiatan ini merupakan internalisasi dari nilai fikr yang berada dalam nilai-nilai *ulul al-bab*. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri,

seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: *aslim* (ber-Islamlah) maka Ibrahim-pun mengatakan *aslamtu* (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri.

Mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen pengajar mata kuliah *ulul al-bab* berperan penting sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa sebelumnya melakukan pencarian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan. (habib zainal, dkk 2010).

Dalam hal ini berfikir berarti memikirkan proses kejadian alam semesta dan berbagi fenomena yang ada didalamnya, sehingga mendapatkan manfaat dari padanya, dan teringat atau mengingat kita kepada Sang Pencipta Alam, yaitu Allah SWT. Dengan dzikir manusia akan memahami secara jelas petunjuk Ilahiah yang tersirat maupun yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sebagai minhajul hayat (pedonom hidup). Dengan fikr manusia

mampu mengali berbagai potensi yang terhampar dan terkandung pada alam semesta. Aktifitas *dzikir* dan *fikr* tersebut harus dilakukan secara seimbang dan sinergi (saling berkaian dan mengisi). Sebab jika hanya melakukan aktifitas *fikr*, hidup manusia akan tengelam dalam kesesatan. Jika hanya melakukan aktifitas *dzikir*, manusia akan terjerumus dalam hidup jumud (tidak berkembang, statis). Sedangkan, jika melakukan aktifitas *dzikir* dan *fikr* tetapi masing-masing terpisah, dikhawatirkan manusia akan menjadi sekuler. (Lukman Habibi, 2007).

**c. Amal shaleh**

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah-nya menjelaskan, amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun dengan penuh kesadaran. Menurutnya, manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan; daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi, daya kalbu yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman; serta daya fisik yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan.

"Saleh" terambil dari bahasa Arab *shâlih* dengan akar kata *shaluha* yang dalam kamus-kamus bahasa al-Quran berarti antonim (lawan) dari kata *fâsid* (rusak). Dari penjelasan ini, saleh berarti "tiada (terhenti)-nya kerusakan", atau bisa juga dimaknai "bermanfaat dan sesuai". Jadi, amal saleh adalah perbuatan yang apabila dilakukan berakibat pada terhenti atau tiadanya suatu mudaharat (kerusakan), atau dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian (harmoni), demikian pendapat Quraish (Tafsir al-Mishbah, 2005).

Quraish menyaratkan dua sisi dari suatu perbuatan hingga disebut sebagai "amal saleh", yaitu: Pertama, wujud amal yang biasanya terlihat dalam kenyataan secara kasat mata. Di sini orang lain bisa memberikan penilaian sesuai dengan apa yang dilihatnya. Kedua, ini yang lebih diutamakan dalam Islam, motif perbuatan tersebut. "Setiap perbuatan sesuai dengan niatnya", begitu Rasul bersabda (HR. Bukhari & Muslim melalui 'Umar ibn al-Khaththab). Dari sisi ini, hanya Allah Swt. dan kita sendiri yang mengetahuinya. Allah Swt. yang paling berhak memberikan penilaian kualitas perbuatan seseorang dari niatnya. Kita sendiri sebagai pelakunya yang paling menentukan formulasi perbuatan tersebut, apakah berorientasi pada kebaikan atau sebaliknya, bermanfaat secara bersama atau sepihak, berefek positif jangka panjang atau pendek. Semuanya sangat tergantung pada diri kita sendiri. (Pusat Studi Al-Quran PSQ, 2010)

Amal shaleh yang diterapkan di UIN yaitu keagungan akhlak dan kematangan professional sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan, dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Dari tiga ini diturunkan lagi menjadi tradisi oleh para mahasiswa UIN Maliki Malang. Arah pengembangan mahasiswa berupa : memiliki hati yang lembut (karakter pribadi dan akhlak yang luhur). Memiliki jiwa pejuang yang tangguh untuk membela kebenaran, kejujuran, keadilan, harkat martabat kemanusiaan.

Dalam interaksinya mahasiswa harus bisa membangun kekukuhan silaturahmi, saling menghargai, menghormati, memahami, kasih sayang dan bekerjasama. Saling menasehati dan mengukuhkan, dan yang terpenting ialah

berusaha member manfaat untuk kebaikan. Dari uraian tradisi ini ialah internalisasi dari nilai-nilai *ulul al-bab* yang terkandung dalam bagian Amal Sholeh Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *ulul al-bab* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya.

Menanamkan nilai *Ulul al-bab*, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh). amal shaleh dilakukan dengan cara *ibdo'bi nafsika*: mulai dari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya siapa saja dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. (habib zainal, dkk 2010).

## B. Regulasi Diri

### 1. Pengertian Regulasi Diri

Adler (Alwisol,2007) berpendapat, setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya. Menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah. Pendapat Adler tersebut menunjukkan bahwa setiap individu tersebut mengatur kehidupannya dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya sendiri yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (schunk & Zimmerman, 2006). Pintrich dan Groot memberikan istilah regulasi diri dalam belajar dengan istilah regulasi diri learning, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian regulasi diri atau yang biasa disebut regulasi diri dapat didefinisikan sebagai proses individu yang dilakukan secara

mandiri dalam menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target belajar. Dengan mengolah strategi-strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku, dan afeksi.

Mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri. Orang memiliki banyak informasi tentang dirinya sendiri, termasuk karakteristik personal dan keinginan serta konsep masa depan diri mereka. Mereka merumuskan tujuan dan mengejanya, menggunakan keahlian sosial dan regulasi diri. Regulasi diri disini membahas bagaimana diri mengatur pemikiran, emosi, dan tindakan dalam situasi sosial. Banyak dari regulasi diri ini berlangsung secara otomatis tanpa sadar atau pemikiran mendalam. Seseorang merespon petunjuk-petunjuk menonjol di lingkungan dan mengatur perilaku orang tersebut Varplanken dan Holland (Taylor, et al., 2009). Terkadang seseorang secara sadar dan aktif mengintervensi untuk mengontrol pemikiran, reaksi, dan perilaku kita Branstatter dan Frank (Taylor, et al., 2009).

Taylor, Shelley, E et.al. 2009. disebutkan bahwa Regulasi diri juga dipengaruhi oleh arah perhatian kita, yakni apakah perhatian diarahkan kedalam atau keluar (Duval & Wicklund, 1972). Biasanya perhatian kita fokus kearah lingkungan, tapi terkadang fokus ke diri sendiri. Pengalaman tertentu di dunia ini secara otomatis membuat perhatian berfokus kedalam, seperti saat melihat dicerminkan, difoto, atau dinilai orang lain, atau saat menjadi minoritas dalam kelompok. Kita juga mulai memikirkan diri kita bukan sebagai aktor di lingkungan, namun sebagai objek perhatian orang lain.

Keadaan ini dinamakan *self awareness* (kesadaran diri). (Duval & Wicklund, 1972; Wicklund & Frey, 1980).

Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar dan melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. (Duval & Mulilis, 1992). Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik, atau integritas moral. (Macrae Bodenhausen, & Milne, 1998). Kita berusaha menyesuaikan diri dengan standar, mengevaluasi perilaku kita berdasar standar, dan terus melakukan penyesuaian sampai kita memenuhi standar. Proses ini dinamakan "*Feedback*" (umpan balik) dan teorinya dinamakan *Cybernetic Theory Of Regulasi diri* (teori regulasi diri sibernetik). (charver & scheier, 1998).

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri

Adapun faktor -faktor yang mempengaruhi regulasi diri menurut Bandura (Feist & Feist, 2010) terbagi menjadi dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal.

### a. Faktor eksternal dalam regulasi diri

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri terdiri dari dua bagian yakni:

- 1) Seseorang memiliki standar untuk mengevaluasi perilakunya, faktor lingkungan akan berinteraksi dengan pengaruh seseorang untuk membentuk sebuah standar yang digunakan dalam evaluasi.
- 2) Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi regulasi diri adalah penguatan reinforcement. Namun, digunakannya hadiah atau *reward*

tidak selalu mencakupi sebagai suatu penguat, seseorang juga membutuhkan suatu bentuk penguatan pendorong yang berasal dari faktor internal. *Reward* digunakan sebagai penguat dari sebuah perilaku yang telah dilakukan untuk tujuan tertentu.

b. Faktor internal dalam regulasi diri

Faktor internal dari regulasi diri menurut Bandura (Feist & Feist, 2010) meliputi tiga syarat, yaitu:

1) Observasi diri

Seseorang harus memperhatikan penampilannya, perhatian tersebut tidak harus lengkap dan tepat. Namun, seseorang juga harus memperhatikan secara selektif pada saat yang bersamaan. Apa yang mereka perhatikan tergantung pada ketertarikan mereka akan sesuatu atau tujuan mereka terhadap sesuatu dimana *self observation* ini meliputi kualitas dan kuantitas.

a) Proses penilaian

Proses penilaian disini adalah membantu seseorang untuk mengontrol perilakunya melalui mediasi kognitif. Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari diri seseorang secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan seseorang berdasarkan tujuan yang telah dibuatnya.

b) Reaksi diri

Seseorang merespon positif atau negatifnya perilaku mereka tergantung pada bagaimana perilaku itu muncul dipengaruhi oleh standar yang dianut oleh orang tersebut. Reaksi diri ini berfungsi

sebagai jembatan sebelum diberlakukannya *reward* atau *punishment*.

### 3. Komponen Regulasi Diri

Menurut Dimatteo (2001) seseorang dinyatakan telah melakukan regulasi diri ketika dia memenuhi tiga tahap berikut:

#### a) *Self Monitoring*

*Self monitoring* atau disebut juga dengan monitor diri ialah merupakan perhatian yang dilakukan dengan seksama, detail, hati-hati dan sengaja terhadap sebuah perilaku.

#### b) *Self Evaluation*

*Self evaluation* melibatkan sebuah standar atau perbandingan yang memiliki kriteria khusus dan ideal bagi seseorang yang dijadikan sebagai patokan untuk membatasi perilaku.

#### c) *Self Reinforcement*

Hadiah atau penguatan yang diberikan kepada dirinya sendiri disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. *Self reinforcement* dibagi menjadi dua bagian yakni terdiri dari *reward* atau hadiah dan *punishment* atau hukuman.

### 4. Regulasi Diri Dalam Perspektif Islam

Allah senantiasa memperingatkan manusia agar mengatur dan mengontrol diri dalam bertingkah laku yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya, kemudian menyerahkan semua hasilnya kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 112 dan 281 berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



112. (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

281. Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang Sempurna terhadap apa yang Telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Pendapat Adler menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, tergantung dari individu tersebut mengatur kehidupannya dan bertanggungjawab terhadap tingkahlakunya sendiri yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya. Sesuai dengan firman Allah diatas yang selalu memerintahkan agar manusia berbuat kebaikan kemudian berserah diri kepada-Nya, niscaya tidak ada kekhawatiran dalam hidup mereka. Karena mereka sudah berikhtiyar yang dalam konteks regulasi diri ini mereka telah mengatur dan mengontrol dirinya dalam bertingkah laku yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya, kemudian menyerahkan semua hasilnya kepada Allah, sehingga apapun hasil yang diperoleh dari pengaturan diri tersebut akan selalu diterima dengan ikhlas.

### C. Hubungan antara internalisasi nilai-nilai *Ulul Al-Bab* dengan Regulasi Diri.

Internalisasi Nilai-nilai *ulul al-bab* sebuah proses atau cara menanamkan sosok manusia *ulul al-bab* yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Internalisasi nilai-nilai *ulul al-bab* yang sudah menjadi tradisi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilannya Mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah *ulul al-bab*. Keberhasilan disini apabila mahasiswa lulus dalam kuliah *ulul al-bab* maka dapat dipastikan telah dapat menginternalisasikan nilai-nilai *ulul al-bab* secara keseluruhan. Akan tetapi, lulus dalam mata kuliah *ulul al-bab* belum menjamin mahasiswa dapat menerapkan tujuan dari nilai-nilai *ulul al-bab*. Menerapkan berarti mahasiswa dituntut dapat berperilaku seperti tujuan dari nilai-nilai *ulul al-bab*.

Sosok manusia *ulul al-bab* adalah orang yang mengedepankan *dzikr, fikr* dan *amal shaleh*. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan atau disebut keempat pilar yang tertera dalam visi misi UIN yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Sedangkan regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (schunk & Zimmerman 2006).

Pintrich dan Groot memberikan istilah regulasi diri dalam belajar dengan istilah regulasi diri learning, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Ciri-ciri Seseorang yang tingkat regulasinya baik yaitu orang yang bisa melakukan monitor atau control diri setiap melakukan suatu tindakan. Seseorang merespon positif atau negatifnya perilaku. Hadiah atau penguatan yang diberikan kepada dirinya sendiri disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai

*Ulul al-bab* sangat berhubungan dengan bagaimana kita mengontrol perilaku kita, apabila mahasiswa dapat menjejewantahkan tujuan dari diberikannya *ulul al-bab*, maka perilakunya akan dapat terkontrol khususnya di area kampus maupun di luar kampus. Begitu juga sebaliknya, ketika mahasiswa tidak mampu mengamalkan tujuan serta harapan dari diberikannya mata kuliah *ulul al-bab* maka perilakunya tidak dapat terkontrol secara baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara nilai *ulul al-bab* dengan regulasi diri. Semakin paham tentang nilai yang terkandung dalam *ulul al-bab* semakin baik dalam berperilaku. Demikian

sebaliknya, semakin tidak memahami nilai yang terkandung dalam *ulul al-bab* maka akan jelek perilaku yang akan dimunculkan mahasiswa.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan positif antara internalisasi nilai-nilai *ulul al-bab* dengan regulasi diri pada mahasiswa semester II Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

